

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/ SK/VI/2008, pasar tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktek perdagangan yang masih sederhana dengan fasilitas infrastrukturnya juga masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan (Thohira & Rahman, 2021).

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Menurut Sujatmiko, (2014:231) pada penelitian Pratama dkk, (2019), pengertian pedagang menurut Pasal 1 angka 2 UU Nomor 29 Tahun 1948 tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Penting adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Menurut pasal 2 KUHD (lama), pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari

Menurut Notoatmodjo (2003) pada penelitian Sedyastuti, (2018) bahwa umumnya usaha sektor informal belum memperhatikan dengan serius masalah yang berkenaan dengan ergonomi, antara lain pencahayaan, Temperatur dan kelembaban dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kelelahan kerja dan kelelahan mata pada pedagang ikan dan daging, sesuai dengan Peraturan Menteri ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan kerja serta penerangan pada tempat kerja sesuai dengan jenis pekerjaannya dan ketentuan yang membutuhkan ketelitian biasa atau pekerjaan ringan, pencahayaan dengan intensitas cahaya dalam ruangan minimal 200 lux, Temperatur sebesar 23-26 derajat celcius dan kelembaban sebesar 40% - 60%.

Pasar Sentul merupakan salah satu pasar tradisional yang diresmikan Walikota Daerah Istimewa Yogyakarta, Soegiarto pada 22 Februari 1986. Pasar Sentul memiliki keaneka ragaman penjual mulai dari buah dan sayur, sembako, ikan dan daging, jajanan tradisional, pakaian, rempah-rempah serta bumbu dapur. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa pasar sentul memiliki kondisi bangunan yang kurang layak. Fenomena ini menyebabkan pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern karena dapat memberikan fasilitas yang lebih bersih dan nyaman bagi pengguna. Hal tersebut berbanding lurus dengan Rencana revitalisasi Pasar Sentul sebagai pasar tradisional di Yogyakarta tertuang dalam Peraturan Daerah Kota

Yogyakarta Nomor Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2016 yang bertujuan untuk menguatkan daya saing daerah untuk memajukan kota Yogyakarta dengan arah kebijakan meningkatkan revitalisasi pasar tradisional dengan program pengembangan pasar dan pemeliharaan sarana prasarana kebersihan, ketertiban dan keamanan pasar. Terlepas dari kondisi fisik pasar yang mengalami penurunan, revitalisasi Pasar Sentul bertujuan untuk menjadikan pasar sebagai ruang yang vital di kawasan tersebut. Berkaitan dengan faktor pencahayaan di pasar Sentul khususnya kluster pedagang ikan dan daging memiliki lingkungan kerja dengan rata-rata pencahayaan sebesar 27.96 lux, sehingga data tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan yang dimiliki pada kluster pedagang ikan dan daging masih berada dibawah ambang batas normal yang sudah ditentukan oleh Peraturan Menteri ketenagakerjaan No.5 tahun 2018 yaitu sebesar 200 lux. Jika lingkungan kerja memiliki penerangan yang buruk dapat berakibat sebagai berikut: kelelahan mata dengan berkurangnya daya dan efisiensi kerja, kelelahan kerja, keluhan pegal-pegal di daerah mata, dan sakit kepala di sekitar mata, kerusakan alat penglihatan dan meningkatnya kecelakaan (Suma'mur PK, 1998:93).

Tabel 1. 1 Data observasi tingkat pencahayaan

Pedagang ke	Waktu	Pencahayaan						total
		Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5	Rata-rata	
1	05.00	9,90	10,10	10,30	11,10	10,90	10,46	27,96
	06.00	11,50	11,50	12,10	11,80	12,20	11,82	
	07.00	18,60	18,60	18,20	18,50	21,10	19,00	
	08.00	47,40	47,90	48,40	48,30	49,10	48,22	
	09.00	50,30	50,40	50,60	49,70	50,50	50,30	

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas tingkat pencahayaan rata-rata yang terdapat pada pedagang pertama, waktu 05.00 sebesar 9,90 lux, pada 06.00 WIB sebesar 11.50 lux, pada 07.00 WIB sebesar 18,60 lux, pada 08.00 WIB sebesar 47,40 lux dan pada 09.00 WIB sebesar 50,30 lux. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pada kluster pedagang ikan dan daging dibawah standar pencahayaan yaitu 200 lux dengan kriteria oleh peraturan menteri ketenagakerjaan No. 05 tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas kelembaban rata-rata yang terdapat pada waktu untuk pedagang pertama pukul 05.00 sebesar 76,00 RH, pada 06.00 WIB sebesar 77,00 RH, pada 07.00 WIB sebesar 79,00 RH, pada 08.00 WIB sebesar 71,00 RH dan pada 09.00 WIB sebesar 68,00 RH. jika kelembaban di bawah 40% (RH), maka kulit, tenggorokan, mata menjadi kering dan gatal, saluran udara dan membran mukosa yang berfungsi sebagai pembatas natural terhadap penyakit juga menjadi kering sehingga tubuh kita lebih rentan terhadap penyakit dan apa bila Kualitas udara yang buruk karena tingkat kelembapan relatif berlebih bisa menyebabkan pertumbuhan jamur dan dinding yang mengelupas, bahkan berdampak pada kesehatan serta virus, tungau, lumut, dan bakteri yang menjadi pemicu alergi bagi penderita asma akan bertumbuh dengan pesat. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pada kluster pedagang ikan dan daging pada waktu tertentu melebihi standar yaitu 40-60% dengan kriteria oleh peraturan menteri ketenagakerjaan No. 05 tahun 2018.

Berdasarkan faktor pencahayaan, Temperatur dan kelembaban pada kluster pedagang ikan dan daging memiliki lingkungan kerja pada waktu tertentu yang kurang baik, sehingga peneliti melakukan observasi mendapatkan hasil pengukuran tingkat Pencahayaan, Temperatur dan kelembaban sebanyak 5 titik. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 1.1, 1.2 dan 1.3 yang memperlihatkan data observasi sebanyak 5 titik. Gambar 1.1 memperlihatkan kondisi lingkungan kerja pada pasar Sentul Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Pencahayaan pada kluster pedagang ikan dan daging.

Kelelahan merupakan kondisi melemahnya tenaga untuk melakukan suatu kegiatan dan disertai penurunan efisiensi dan kebutuhan dalam bekerja (Budiono, dkk, 2003, sedarmayanti, 2009). Berdasarkan hasil survei awal melalui observasi dan wawancara ada 6 orang pedagang ikan menyatakan mengalami rasa lelah setelah bekerja, adanya rasa letih dan badan pegal. Pedagang ikan mempunyai jam kerja yang tidak teratur dikarenakan aktivitas pekerjaan yang tergantung dari banyaknya ikan yang masuk di pedagang, hal ini membuat lama kerja pedagang ikan berkisar 5-6 jam setiap harinya. Adanya aktivitas kerja yang berulang seperti mengangkat ikan, memilah, membersihkan dan membungkus ikan merupakan kondisi yang dapat memicu terjadinya kelelahan kerja. Pada saat wawancara pedagang ikan menyatakan pada saat itu mereka merasa tubuh sudah letih dan capek.

Pedagang ikan dan daging pada pukul 05.00-06.00 WIB mengeluh akan kelelahan mata yang disebabkan oleh pencahayaan di bawah standar sehingga hal tersebut berdampak terhadap aktivitas jual beli. Berdasarkan wawancara terhadap 6 orang pedagang didapatkan bahwa mengalami kelelahan otot mata dan kelelahan saraf mata sebagai akibat tegangan yang secara terus menerus pada bagian mata. Gangguan yang sering terjadi seperti kesalahan saat memotong daging, objek terlihat ganda, pandangan kabur, mata terasa tegang, mata lelah, mata mengantuk. Berkaitan dengan faktor temperature di pasar Sentul khususnya pada kluster pedagang ikan dan daging memiliki lingkungan kerja dengan temperatur sebesar 25,00°C, sehingga data tersebut menunjukkan bahwa temperature yang dimiliki pada kluster pedagang ikan daging masih berada pada ambang batas normal yang sudah ditentukan oleh peraturan Menteri ketenaga kerjaan No 05 tahun 2018 yaitu sebesar 23-26°C.

Selanjutnya faktor kelembaban di pasar Sentul khususnya pada kluster pedagang ikan dan daging memiliki lingkungan kerja dengan kelembapan sebesar 74.04 RH, Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa kelembaban yang dimiliki pada kluster pedagang ikan daging masih berada diatas ambang batas normal yang sudah ditentukan oleh peraturan Menteri ketenaga kerjaan No 05 tahun 2018 yaitu sebesar 40-60%.

Dari pemaparan permasalahan diatas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor ergonomi lingkungan terhadap kelelahan kerja dan kelelahan mata pada aktivitas jual beli pedagang ikan dan daging.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, di dapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh dampak dari faktor ergonomi lingkungan yang belum memenuhi standar terhadap kelelahan kerja dan kelelahan mata pada aktivitas jual beli di kluster pedagang ikan dan daging.
2. Pedagang mengalami kesulitan pada saat melakukan proses penyortiran serta pemotongan daging dan ikan yang diakibatkan kurangnya pencahayaan pada saat aktivitas jual beli.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan pada kluster pedagang ikan dan daging di pasar Sentul Yogyakarta.
2. Penelitian dilakukan pada bulan juli 2023.
3. Penelitian ini hanya meneliti tentang analisis faktor ergonomi lingkungan terhadap kelelahan kerja dan mata pada aktivitas jual beli di kluster pedagang ikan dan daging.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pencahayaan, temperatur dan kelembaban udara pada kelelahan kerja dan mata di kluster pedagang ikan dan daging?

2. Bagaimana usulan rekomendasi perbaikan pada kluster ikan dan daging di pasar sentul Yogyakarta?

E. Tujuan Masalah

1. Menganalisis pengaruh faktor pencahayaan, temperatur dan kelembaban udara terhadap kelelahan kerja dan mata di kluster pedagang ikan dan daging.
2. Memberikan usulan rekomendasi perbaikan pada kluster pedagang ikan daging di pasar sentul Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kluster pedagang ikan dan daging di Pasar Sentul Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memperbaiki kondisi lingkungan kerja.